

## Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII MTs Negeri I Sukamara

<sup>1\*</sup>Nur Fajariah., <sup>2</sup>Fathul Zannah , <sup>2</sup>Tazkiyatunnafs Elhawwa 

<sup>1</sup>MTs Negeri I Sukamara

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

Article Information	ABSTRAK
Revisi: Februari 2026	Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi permasalahan secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode studi kasus terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII MTs Negeri I Sukamara, serta peran jenis kelamin sebagai variabel moderator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen (pretest-posttest control group design). Instrumen yang digunakan meliputi tes objektif (15 soal pilihan ganda) untuk mengukur pemahaman konsep, serta tes uraian berbasis studi kasus (3 soal) untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, dilengkapi rubrik penilaian. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t dan uji interaksi dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil posttest siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata posttest pemahaman konsep siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, dengan nilai maksimum masing-masing 90 dan 80. Selain itu, keterampilan berpikir kritis siswa juga meningkat secara signifikan setelah diterapkannya metode studi kasus. Uji interaksi jenis kelamin menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus efektif diterapkan baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode studi kasus mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Temuan ini mendukung penerapan metode studi kasus sebagai strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran IPS yang membantu siswa memahami isu-isu nyata, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Disarankan kepada guru IPS untuk menerapkan metode ini secara lebih luas dan mendalam.
Diterima: Maret 2026	
Publikasi: Maret 2026	

**Kata Kunci:** Studi kasus, pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis



© 2026 Nur Fajariah, Fathul Zannah, Tazkiyatunnafs Elhawwa. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

### Penulis Korespondensi:

Nur Fajariah,  
MTs Negeri I Sukamara  
Jl. Mendawai, Kec. Sukamara, Kab. Sukamara, Kalimantan Tengah, 74172.  
Email: [nurfajariah01@gmail.com](mailto:nurfajariah01@gmail.com)

**Informasi Kutipan:** Fajariah, N., Zannah, F., & Elhawwa, T. (2026). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 21(1), 24–30. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v21i1.12744>

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan geografis baik dalam lingkup lokal maupun global. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar IPS dan belum mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal (Marlina, 2022). Kesulitan semakin terasa oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terdorong untuk menalar secara mendalam (Rahmawati, 2020). Padahal, pemahaman konsep dan berpikir kritis merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam pembelajaran IPS (Sihotang, 2018).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa, salah satunya metode studi kasus. Pendekatan ini mengajak siswa untuk menganalisis permasalahan nyata, berdiskusi, dan mengambil kesimpulan berdasarkan pemikiran logis dan reflektif (Ramdani, 2023). Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Maulidiyah & Prasetyo, 2022).

Selain metode pembelajaran, karakteristik peserta didik seperti jenis kelamin diduga dapat memengaruhi respons siswa terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar, partisipasi, dan pola pikir antara siswa laki-laki dan perempuan (Wahyuni & Rahayu, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah jenis kelamin dapat memoderasi pengaruh metode studi kasus terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.

Dengan mempertimbangkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang efektif serta karakteristik peserta didik, penelitian ini difokuskan pada pengaruh penerapan metode studi kasus terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan mempertimbangkan peran jenis kelamin sebagai variabel moderator.

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup materi IPS yang bersifat abstrak dan luas sehingga sulit dipahami siswa, belum terlatihnya siswa dalam berpikir kritis, serta dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII MTs Negeri I Sukamara Tahun Pelajaran 2024/2025, dengan fokus pada materi IPS semester genap. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis, sedangkan jenis kelamin digunakan sebagai variabel moderator.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode studi kasus terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta mengetahui peran jenis kelamin dalam memoderasi pengaruh tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas teori pembelajaran berbasis studi kasus, dan secara praktis memberikan kontribusi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif dan responsif terhadap perbedaan gender.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Mata pelajaran IPS memiliki peran penting dalam misi ini, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Meskipun penting, pembelajaran IPS masih menghadapi tantangan seperti sifat materi yang abstrak dan kurangnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa (Rukmana, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermakna terkait efektivitas metode studi kasus dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di MTs Negeri I Sukamara, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen (eksperimen semu) karena melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, tanpa randomisasi penuh. Desain yang digunakan adalah pretest-posttest control group design dengan variabel moderator.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri I Sukamara yang terdiri dari empat kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan keseimbangan jumlah siswa dan distribusi jenis kelamin. Kelas VIII A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan pembelajaran dengan metode studi kasus, sedangkan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Kedua kelas memiliki jumlah siswa yang relatif seimbang, yaitu masing-masing 25 siswa dengan 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Penelitian ini mengukur pengaruh metode studi kasus terhadap dua aspek hasil belajar, yaitu pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan melibatkan siswa secara aktif dalam menganalisis kasus nyata yang berkaitan dengan materi IPS. Instrumen yang digunakan terdiri dari :

1. Tes pemahaman konsep berupa 15 soal pilihan ganda yang mewakili indikator materi "Pembangunan Perekonomian Indonesia".
2. Tes keterampilan berpikir kritis berupa tiga soal studi kasus yang dianalisis menggunakan rubrik penilaian skala 1–4 berdasarkan indikator identifikasi masalah, argumentasi, dan penyimpulan.
3. Lembar identitas siswa untuk mencatat nama, kelas, jenis kelamin, dan kategori kelompok.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar pada saat pretest dan posttest. kemudian melakukan observasi untuk mendapatkan data identitas siswa dan pembagian kelas dan juga dokumentasi untuk mencatat proses pelaksanaan pembelajaran studi kasus di kelas eksperimen.

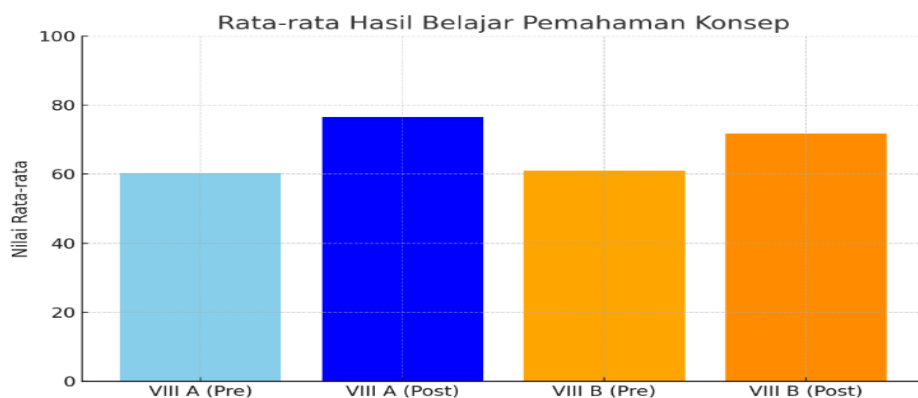
Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi hasil tes. Kemudian analisis inferensial digunakan untuk uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat uji parametrik dan uji-t (*independent sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol. Kemudian uji interaksi menggunakan *two-way ANOVA* atau regresi moderasi untuk menguji peran jenis kelamin dalam memoderasi pengaruh metode studi kasus terhadap hasil belajar. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pengujian dimulai dari uji asumsi statistik hingga pengujian hipotesis. Rangkaian metode ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup analisis deskriptif dan inferensial terhadap hasil pretest dan posttest siswa pada dua variabel terikat, yaitu pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Kelas VIII A sebagai kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (VIII B) setelah penerapan metode studi kasus.

**Tabel I.** Statistik Hasil Belajar Pemahaman Konsep Kelas Ekperimen dan Kontrol

Kelas	Tes	Rata-rata	Nilai Min	Nilai Maks	Standar Deviasi
VIIIA	Pretest	60,28	46	80	9,62
VIIIA	Posttest	76,52	66	90	7,40
VIIIB	Pretest	60,96	44	78	10,02
VIIIB	Posttest	71,76	65	80	4,68



**Gambar I.** Grafik Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil Pemahaman Konsep Berdasarkan hasil uji-t independen, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil *posttest* pemahaman konsep siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa penerapan metode studi kasus memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa.

**Tabel II.** Statistik Keterampilan Berpikir Kritis (Kelas Eksperimen)

Tes	Rata-rata	Nilai Min	Nilai Maks	Standar Deviasi
Pretest	66,32	50	84	8,69
Posttest	78,32	68	90	6,42

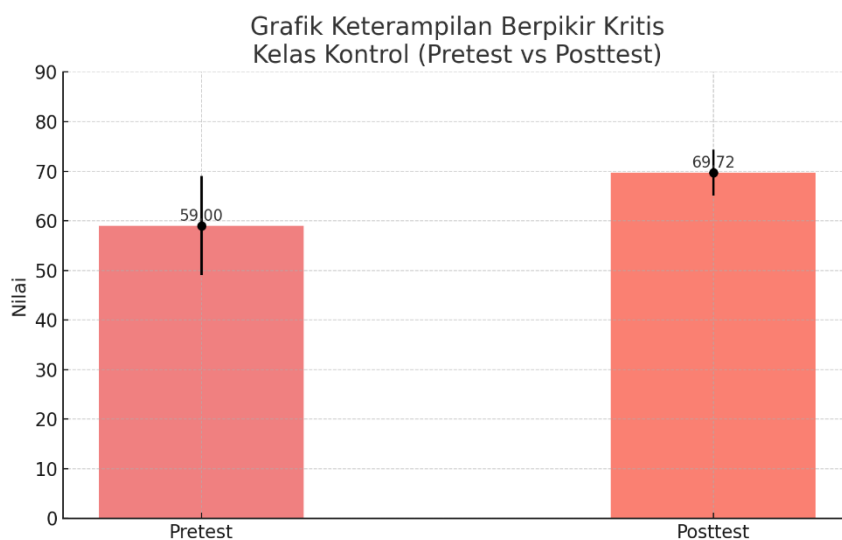


**Gambar II.** Grafik Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Demikian pula, Hasil pretest dan posttest **keterampilan berpikir kritis** menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Uji-t menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yang berarti bahwa metode studi kasus efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel III.** Statistik Keterampilan Berpikir Kritis (Kelas Kontrol)

Tes	Rata-rata	Nilai Min	Nilai Maks	Standar Deviasi
Pretest	59	42	76	10
Posttest	69,72	64	78	4,58



**Gambar III.** Grafik Keterampilan Berpikir Kritis (Kelas Kontrol)

Hasil analisis statistik keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol menunjukkan adanya peningkatan dari pretest ke posttest. Pada saat pretest, rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 59 dengan rentang skor dari 42 hingga 76. Standar deviasi sebesar 10 menunjukkan bahwa penyebaran nilai cukup lebar, yang berarti tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada awal pembelajaran bervariasi, pada pembelajaran dengan metode konvensional, nilai posttest meningkat menjadi rata-rata 69,72. Rentang skor menjadi lebih sempit, yaitu antara 64 hingga 78, dan standar deviasi menurun menjadi 4,58. Penurunan standar deviasi ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa menjadi lebih seragam setelah pembelajaran. Namun demikian, peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan pada kelas eksperimen, yang menggunakan metode studi kasus. Hal ini menunjukkan bahwa metode konvensional masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara optimal.

**Tabel IV.** Statistik Deskriptif Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis

Kelas	Variabel	Rata-rata	Skor Min	Skor Maks	Standar Deviasi
Eksperimen	Pemahaman Konsep (Pretest)	60,28	46	80	9,62
Eksperimen	Pemahaman Konsep (Posttest)	76,52	66	90	7,4
Kontrol	Pemahaman Konsep (Pretest)	60,96	44	78	10,02
Kontrol	Pemahaman Konsep (Posttest)	71,76	65	80	4,68
Eksperimen	Berpikir Kritis (Pretest)	66,32	50	84	8,69
Eksperimen	Berpikir Kritis (Posttest)	78,32	68	90	6,42
Kontrol	Berpikir Kritis (Pretest)	59	42	76	10
Kontrol	Berpikir Kritis (Posttest)	69,72	64	78	4,58

Secara keseluruhan data dapat terlihat bahwa baik pada aspek pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir kritis, siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan dari pretest ke posttest. Namun demikian, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi secara konsisten dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pada aspek pemahaman konsep, rata-rata skor kelas eksperimen meningkat dari 60,28 menjadi 76,52, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 60,96 menjadi 71,76. Penurunan standar deviasi di kedua kelas menunjukkan peningkatan yang tidak hanya lebih tinggi, tetapi juga lebih merata, khususnya pada kelas eksperimen.

Untuk aspek keterampilan berpikir kritis, kelas eksperimen meningkat dari 66,32 menjadi 78,32, sementara kelas kontrol meningkat dari 59,00 menjadi 69,72. Kembali terlihat bahwa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dan lebih stabil, sebagaimana tercermin dari penurunan standar deviasi dari 8,69 menjadi 6,42.

Data ini menunjukkan bahwa metode studi kasus yang diterapkan di kelas eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan baik pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir kritis siswa, jika dibandingkan dengan metode konvensional yang digunakan di kelas kontrol.

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar siswa, maka dilakukan analisis varians dua arah (Two-Way ANOVA). Analisis ini digunakan untuk menguji apakah efektivitas metode studi kasus dalam meningkatkan hasil belajar berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil uji interaksi tersebut disajikan pada Tabel V berikut ini.

**Tabel V.** Hasil Uji Interaksi (Two-Way ANOVA)

Sumber Variasi	F Hitung	Sig. (p-value)
Metode Pembelajaran	5,263	0,025
Jenis Kelamin	1,327	0,255
Kelompok x Jenis Kelamin	0,754	0,390

Berdasarkan hasil analisis varians dua arah (Two-Way ANOVA) pada Tabel 8, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa ( $F = 5,263$ ;  $p = 0,025 < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa perbedaan antara metode studi kasus dan metode konvensional memberikan dampak nyata terhadap hasil belajar siswa, baik dalam pemahaman konsep maupun keterampilan berpikir kritis.

Sementara itu, variabel jenis kelamin memiliki nilai signifikansi sebesar 0,255 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan secara signifikan. Adapun interaksi antara metode pembelajaran dan jenis kelamin (Kelompok  $\times$  Jenis Kelamin) juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa ( $p = 0,390$ ). Artinya, pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t, baik berpasangan (*paired sample t-test*) untuk pretest dan posttest dalam satu kelas, maupun uji-t tidak berpasangan (*independent sample t-test*) untuk membandingkan hasil posttest antar kelas.

**Tabel VI.** Uji-t Pretest dan Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Uji	t-hitung	Sig. (2-tailed)
Pretest vs Posttest (eksperimen)	10,785	0,000

**Tabel VII.** Uji-t Pretest dan Posttest Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Uji	t-hitung	Sig. (2-tailed)
Pretest vs Posttest (Kontrol)	7,037	0,000

Selanjutnya hasil uji, perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan signifikan seperti dalam tabel VII.

**Tabel VIII.** Uji-t Pretest dan Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Uji	t-hitung	Sig. (2-tailed)
Posttest Eksperimen vs Kontrol	2,311	0,025

Dengan demikian, Hipotesis I diterima, yaitu: metode studi kasus berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa.

## Hipotesis 2: Pengaruh Metode Studi Kasus terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil uji-t menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis seperti pada tabel:

**Tabel IX.** Uji-t Pretest dan Posttest Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Uji	t-hitung	Sig. (2-tailed)
P Pretest vs Posttest (Bepikir Kritis)	10,285	0,000

**Tabel X.** Uji-t Pretest dan Posttest Keterampilan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Uji	t-hitung	Sig. (2-tailed)
P Pretest vs Posttest (Bepikir Kritis)	7,140	0,000

Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, namun kelas eksperimen menunjukkan rata-rata posttest lebih tinggi dan peningkatan yang lebih signifikan. Hal ini menegaskan bahwa metode studi kasus lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, **Hipotesis 2 diterima.**

### **Hipotesis 3: Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil Two-Way ANOVA, tidak ditemukan interaksi signifikan antara metode pembelajaran dan jenis kelamin ( $p = 0,390$ ). Dengan demikian, Hipotesis 3 ditolak.

Hasil-hasil ini mendukung temuan Lestari dan Ramadhani (2021), Sari dan Rahmawati (2023), serta Wiguna et.al. (2023), yang menunjukkan bahwa metode studi kasus efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini juga berdampak merata, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Secara keseluruhan metode studi kasus terbukti lebih unggul dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Negeri I Sukamara pada mata pelajaran IPS.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode studi kasus dalam pembelajaran IPS terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil uji-t menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, baik pada aspek pemahaman konsep maupun berpikir kritis. Meskipun kelas kontrol juga menunjukkan peningkatan, hasilnya tidak seoptimal kelas eksperimen. Temuan ini selaras dengan penelitian Supriyanto dan Mawardi (2020) yang menunjukkan bahwa model Group Investigation efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta Santi, Ekowati, dan Sulistyawati (2023) yang menegaskan bahwa *Project-Based Learning* berbasis eksperimen secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA-IPS.

Selain itu, uji interaksi menggunakan Two-Way ANOVA menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menjadi variabel moderasi dalam efektivitas metode studi kasus. Artinya, baik siswa laki-laki maupun perempuan memperoleh manfaat yang sama tanpa perbedaan signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Afandi, Khoirul Fatma, dan Yustiana (2024) yang mencatat bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memengaruhi pencapaian berpikir kritis dalam konteks model PJBL.

Secara keseluruhan, metode studi kasus terbukti lebih unggul dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di MTs Negeri I Sukamara, tanpa dipengaruhi oleh jenis kelamin siswa. Hasil ini mendukung argumen yang berkembang di kalangan pendidik Indonesia tentang pentingnya penerapan metode pembelajaran aktif berbasis masalah dan studi kasus untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di jenjang dasar dan menengah.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus merupakan alternatif strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di tingkat MTs. Keberhasilannya dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis menjadikan metode ini layak untuk diterapkan secara lebih luas, tanpa perlu dibedakan berdasarkan karakteristik gender siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Herlina, S., Sari, R. P., & Ramadhan, Y. (2022). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Berbasis Kasus dalam Pembelajaran IPS di MTs. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(1), 45–56.
- Ibrahim (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus dalam Efektivitas Pembelajaran. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Kurikulum Madrasah 2013 Revisi. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Lestari, D., & Ramadhani, R. (2021). Implementasi model studi kasus dalam meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pembelajaran Sosial Humaniora*, 5(1), 22–30.
- Maulidiyah, R., & Prasetyo, A. (2022). Studi kasus sebagai strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 7(1), 15–24.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina, Y. (2022). Kendala pembelajaran IPS dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 85–94.
- Nurhayati, R. (2020). Pengembangan pembelajaran IPS berbasis realitas sosial di tingkat MTs. *Jurnal Sosialita*, 4(3), 56–67.
- Nuraini, A., & Safitri, W. (2021). Strategi pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai Islam di madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 32–41.

- Purnomo, A., & Wahyuni, R. (2021). Studi kasus dalam pembelajaran IPS untuk siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*, 3(4), 78–89.
- Pratama, A. (2024). *Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Edukasi Press.
- Prasetyo, A., & Maulidiyah, D. N. (2022). Implementasi metode studi kasus dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 123–131.
- Rahmawati, T. (2020). Implikasi metode ceramah dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 22–29.
- Rukmana, D. (2021). Relevansi materi IPS dengan kehidupan siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Sosial*, 6(2), 77–85.
- Ramdani, S. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial*, 9(1), 55–63.
- Susanti, N., & Ramdani, H. (2022). Studi kasus untuk pengembangan pemahaman siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 10(3), 102–110.
- Sari, N., & Rahmawati, E. (2023). Hasil belajar siswa dalam pendekatan pembelajaran aktif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 34–42.
- Wahyuni, L., & Rahayu, S. (2020). Peran jenis kelamin dalam efektivitas strategi pembelajaran. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 2(2), 65–74.
- Yuliani, R., & Sulastri, D. (2021). Keunggulan metode studi kasus dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 5(1), 45–53.
- Wiguna, A., Putra, D. A., & Lestari, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Studi Kasus untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 7(2), 88–97.